

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran terhadap mutu produk, baik produk barang maupun produk jasa, merupakan *icon* tersendiri di abad milenium ini. Tidak terkecuali, tuntutan mutu juga terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana mutu produk pada umumnya, bahwa mutu produk dihasilkan dari serangkaian proses produksi yang bemutu. Mutu bahan baku, mutu pemroses (mesin, sarana dan prasarana, fasilitas produksi) dan mutu proses (teknologi). Demikian juga halnya untuk laman mutu produk pendidikan. Sukmadinata, dkk. (2006) dalam buku Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah menengah menengarai bahwa semua kelemahan mutu dari komponen-komponen pendidikan: pengajaran, kompetensi guru, manajerial pendidikan, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan dan dukungan dari pihak-pihak terkait berujung pada rendahnya mutu pendidikan tercermin pada rendahnya mutu lulusan.

Faktor pemantik kesadaran untuk menyelenggarakan pendidikan bermutu di Indonesia di era reformasi ini boleh jadi karena adanya laporan Bank Dunia per 23 September 1998 yang bertajuk, *Education in Indonesia: From Crisis to Recovery*. Selanjutnya laporan tersebut oleh Biro Agama dan Pendidikan Bappenas ditanggapi dengan memprakarsai pertemuan para pakar pendidikan Indonesia dari unsur Kemenag dan Kemendiknas untuk membahas dan menjadikan laporan dan

rekomendasi Bank Dunia sebagai landasan dalam pembangunan pendidikan Indonesia di masa depan.

Di sisi lain, temuan mengenai mutu pendidikan Indonesia yang berada di bawah kans, seperti peringkat perguruan tinggi yang berada di atas peringkat 100 dunia serta standar nilai kelulusan Ujian Nasional yang masih rendah dibanding dengan negara-negara lain, juga mutu sekolah yang masih relatif rendah dilihat dari standar minimal. Berkaitan dengan itu maka Kemendiknas mengusung isu peningkatan mutu pendidikan, pemerataan pendidikan dan pencitraan publik sebagai isu sentral pendidikan nasional Indonesia di era reformasi ini.

Sementara tingkat mutu pendidikan nasional di satuan pendidikan dapat diukur berdasarkan standar nasional pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005. Dimana Pasal 2 Peraturan tersebut secara terperinci menyebutkan ruang lingkup Standar Nasional Pendidikan yang meliputi : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Adapun pengendalian mutu pendidikan di satuan pendidikan dilakukan melalui evaluasi, akreditasi dan sertifikasi. Sehingga mutu pendidikan sekolah salah satunya dapat dilihat dari perolehan nilai atau jenjang akreditasi dari Badan Akreditasi Sekolah (BAS).

Melihat peran dan pemeran mutu pendidikan di Sekolah sebagai perusahaan jasa, Kepala Sekolah sebagai pemimpin produksi, Guru sebagai mesin produksi, tenaga kependidikan sebagai penyangga (*buffer*) proses produksi, serta Siswa dan kurikulum sebagai bahan produksi, maka peningkatan mutu pendidikan sekolah

sangat tergantung pada peran kepemimpinan Kepala Sekolah dan kompetensi Guru, khususnya kompetensi profesional guru. Sebab bahan baku pendidikan yang bermutu (siswa) di sekolah tidak akan mungkin diolah, sesuai arah kurikulum hingga memiliki *added values* dan menjadi “produk pendidikan” dengan mutu yang lebih meningkat dari sebelumnya, kecuali melalui SDM yang bermutu. Dalam hal ini adalah kompetensi profesional guru.

Kepala Sekolah adalah pemimpin tertinggi di sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah merupakan usaha atau cara kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orangtua siswa, dan pihak lain yang terkait agar mau bekerja atau berperanserta guna mencapai tujuan sekolah. Oleh karenanya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan (mutu) pendidikan sekolah. Halimah (2008:8) menyatakan : Di negara manapun, guru diakui sebagai suatu profesi. Guru diagungkan, disanjung, dikagumi karena perannya yang sangat penting. Namun peran ini, menurut Gerstner, akan berubah di masa depan, yakni di abad ke-21. Perubahan berpusat pada pola relasi antara Guru dengan lingkungannya, seperti dengan sesama guru, dengan siswa, dengan orangtua, dengan kepala sekolah, dengan teknologi, dan dengan karirnya sendiri. Guru akan lebih tampil tidak lagi sebagai “pengajar” (*teacher*) seperti menonjol fungsinya selama ini, melainkan sebagai pelatih, konselor, manajer belajar, partisipan, pemimpin, dan pelajar. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka guru semakin dituntut untuk profesional dalam melakukan tugas utamanya. Sebagaimana dinyatakan pula dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional

Bab XI, Pasal 39 ayat 2, bahwa: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Gertsner, dkk (1995) dalam bukunya “*Reinventing Education*” dalam Aqib (2010:146) membuat statemen yang lebih menantang, bahwa sekolah masa depan memiliki ciri-ciri: (a) Kepala Sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan, (b) Memiliki visi, misi, dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas, (c) Guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif, (d) Siswa-siswa yang sibuk, bergairah, dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran serta dalam menunjang pendidikan.

Ada fenomena menarik pada kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Imogiri Bantul, Yogyakarta. Bahwa di sepanjang usia penyelenggaraan pendidikannya, yakni selama 15 tahun, telah terjadi empat kali pergantian kepala sekolah. Dalam amatan peneliti pada masa-masa kepemimpinannya, keempat kepala sekolah tersebut menorehkan catatan prestasi pendidikan yang berlainan bagi sekolah. Torehan prestasi (mutu) pendidikan sekolah itu menurut amatan peneliti lebih dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan keempatnya. Tiga kepala sekolah terdahulu (kepala sekolah kesatu, kedua dan ketiga) memiliki gaya kepemimpinan yang lebih visioner daripada kepala sekolah

keempat. Memiliki gagasan, mensosialisaikan atau mentransformasikan gagasan pada guru, murid, karyawan dan orangtua siswa, serta melakukan penggerakan (*direction*) bagaimana seharusnya mewujudkan gagasan itu. Sedang gaya kepemimpinan kepala sekolah yang keempat lebih cenderung pasif, menyerahkan segala sesuatunya pada guru, murid dan karyawan dengan beralih *demokratis*. Namun ternyata justru kepemimpinannya lebih cenderung bersifat *laissez-faire*, dimana kelompok tidak memiliki pengarahan, pengawasan atau petunjuk, sehingga semua pihak dapat mengambil keputusan sendiri-sendiri.

Selama tiga tahun pelajaran, yakni tahun 2008/2009, tahun 2009/2010 dan tahun 2010/2011 perolehan rata-rata NUAN pada SMP Negeri 3 Imogiri terus menurun, yakni dari 7.06, menjadi 6.32 dan terakhir 6.30. hal ini mengindikasikan adanya penurunan mutu (output) pendidikan. Demikian juga terhadap raihan peringkat sekolah di tingkat rayon (kecamatan), tingkat kabupaten dan tingkat propinsi selama tiga tahun pelajaran tersebut juga mengalami penurunan. Adanya serangkaian temuan dalam penelitian terkait kepemimpinan kepala sekolah, bahwa cara kerja kepala sekolah dan cara ia memandang peranannya dipengaruhi oleh kepribadiannya, persiapan dan pengalaman profesionalnya, serta ketetapan yang dibuat oleh sekolah mengenai peranan kepala sekolah di bidang pengajaran. Sehubungan dengan itu maka peneliti memiliki dugaan kuat bahwa ada pengaruh signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di SMP sekolah sekolah SMP Imogiri Kabupaten Bantul.

Kompleksitas dan keunikan sekolah sebagai institusi usaha (industri) jasa berbeda dari industri jasa lain. Organisasional sekolah bersifat kompleks, karena

di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sementara organisasional sekolah bersifat unik, karena adanya ciri-ciri tertentu (karakter) “proses belajar mengajar” yang dengannya sekolah menjadi tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Mengingat kompleksitas dan keunikan tersebut maka sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Oleh karenanya keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. (Wahjosumidjo, 2011:81) Dengan kata lain Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan (Mulyasa, 2011:84).

Dari diskusi informal lintas guru sekolah SMP se Imogiri Bantul ternyata fenomena yang terjadi pada SMP Negeri 3 Imogiri juga terjadi di sekolah-sekolah lain. Hal itu didasarkan pada adanya beberapa temuan sebagai berikut, *pertama*, didasarkan pada jenjang akreditasi maka mutu sekolah-sekolah SMP di Imogiri Kabupaten Bantul, memiliki jenjang akreditasi yang beragam, yakni Terakreditasi A dan B. Demikian juga mutu sekolah-sekolah SMP di Imogiri dari sisi prestasi akademik maupun non akademik juga memiliki keragaman.

Kedua, ada fenomena bahwa periode kepemimpinan kepala sekolah di tiap-tiap sekolah secara signifikan berpengaruh pada mutu pendidikan dari sisi prestasi akademik melalui catatan capaian nilai rata-rata NUAN. *Ketiga*, dilihat dari jumlah guru yang telah memperoleh sertifikasi maka belum semua guru memperoleh, demikian juga persentase jumlah guru tersertifikasi per sekolah pada sekolah-sekolah SMP di Imogiri pun berbeda.

Fenomenologis tersebut merekomendasikan pentingnya ada penelitian yang diarahkan untuk mengidentifikasi *pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap mutu pendidikan sekolah-sekolah SMP di Imogiri*. Untuk apa penelitian itu dilakukan, yakni membuka tabir, apakah situasi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional guru dan mutu pendidikan saling berpengaruh secara berbanding lurus atau berbanding terbalik. Ketika hubungan ketiga variabel berbanding lurus bisa dinyatakan bahwa situasi kependidikan di sekolah-sekolah SMP se Imogiri sesuai dengan logika (teorema) mutu pendidikan, sementara ketika hubungan ketiga variabel berbanding terbalik berarti tidak sesuai teorema mutu pendidikan, berarti ada kesenjangan yang perlu dikritisi pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah SMP se Imogiri.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena masalah sebagaimana terpaparkan pada latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh terhadap mutu pendidikan pada sekolah-sekolah SMP Imogiri Kabupaten Bantul ?
2. Apakah Kompetensi Profesional Guru berpengaruh terhadap mutu pendidikan pada sekolah-sekolah SMP di Imogiri Kabupaten Bantul?
3. Apakah Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap mutu pendidikan pada sekolah-sekolah SMP di Imogiri Kabupaten Bantul?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah serta rumusan masalah penelitian di atas maka yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Obyek penelitian adalah sekolah-sekolah SMP di Imogiri Kabupaten Bantul, yang terdiri dari tiga SMP Negeri dan dua SMP swasta.
2. Subyek penelitian adalah guru-guru pada lima sekolah SMP di Imogiri Kabupaten Bantul.
3. Periode waktu penelitian tahun pembelajaran 2011/2012.

D. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dan memberi saran bagi pemecahan masalah terkait mutu pendidikan sekolah-sekolah SMP di Imogiri yang dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru. Sementara secara khusus penelitian ini ditujukan untuk:

1. Menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan pada sekolah-sekolah SMP di Imogiri.
2. Menganalisis pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu pendidikan pada sekolah-sekolah SMP di Imogiri.
3. Menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama terhadap mutu pendidikan pada sekolah-sekolah SMP di Imogiri.

E. Manfaat Penelitian

Setidaknya penelitian ini selain kita dedikasikan untuk untuk Allah dan Rasul-Nya Muhammad saw maka penelitian dan laporan penelitian ini nantinya kita harapkan bermanfaat bagi:

1. Sekolah-sekolah SMP di Imogiri Bantul sebagai karya dedikatif serta sebagai media evaluasi bagi keefektifan manajemen khususnya kepemimpinan kepala sekolah dan Kompetensi Profesonal Guru pengaruhnya terhadap mutu pendidikan.
2. Program Pascasarjana Magister Management Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai bagian karya penelitian, karya akademik, karya ilmiah, dan kekayaan intelektual sivitas akademika.
3. Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya penelitian yang mudah dipahami hingga dijadikan referensi bagi peneliti pemula, rekan, adik angkatan, sejawat mahasiswa dan masyarakat luas.